

SIMBOL PERSEKUTUAN DALAM UIM LOPO: PENDEKATAN TEOLOGI BIBLIKA ATAS TRADISI SUKU AMANATUN DI TIMOR TENGAH SELATAN

Yoel Y Baunsele¹, Febby Nancy Patty²

yoelbaunsele@gmail.com¹, fenansia@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstrak

Penilitian ini bertujuan untuk mengkaji uim lopo (rumah lopo) yang berbentuk bundar dan piramida dalam budaya suku Amanatun di Timor Tengah selatan lopo sebagai symbol Persekutuan yang memiliki makna sosial, budaya dan teologi. Dalam tradisi suku amanatun lopo tidak hanya berfungsi sebagai tempat atau ruang musyawarah, tetapi menjadi ruang dialog yang menegaskan kebersamaan, solidaritas dan identitas komunal. Penilitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan teologi biblika untuk menafsirkan nilai-nilai teologis yang terkadung dalam uim lopi sebagai symbol yang menghubungkan dengan konsep koinonia Alkitabiah. Melalui tafsiran historis kritis penulis menganalisis teks Alkitab Kisah Para rasul 2:42-47 dan Mazmur 133, mendialogkan teks dan konteks menemukan bahwa lopo dalam bentuknya yang bundar, struktur yang terbuka, praktik berdoa pada saat musim tanam jagung dan panen, makan Bersama dalam linkaran , dan musyawarah Bersama mempunyai silogisme dengan teks-teks Alkitab di atas yang menekankan pada persatuan dan kesatuan, relasi sosial timbal balik, keramah tamahan dan relasi dengan sang pencipta. Hasil kajian menunjukkan bahwa Uim Lopo mendapat fungsi teologis sebagai jembatan antara suku budaya Amanatun dan iman Kristen. Hal tersebut menjadi sumber refleksi gereja local khususnya GMIT untuk membangun Persekutuan yang kontekstual dan inklusif yang berakar pada budaya local suku Amanatun. Dengan demikian penilitian ini menunjukkan bahwa symbol budaya local seperti Uim Lopo memiliki potensi yang signifikan untuk memperkaya pemahaman teologi Persekutuan dan relasi dalam konteks masyarakat suku Timor.

Kata Kunci: Uim Lopo, Persekutuan, Teologi Biblika, Masyarakat suku Amanatun.

PENDAHULUAN

Pada umumnya kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya. Sir Edward Taylor mendefinisikan budaya sebagai sebuah kompleks pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral dan hukum adat dan semua kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota Masyarakat. Sedangkan menurut Max Weber kebudayaan adalah suatu rangkaian dialektis yang menghubungkan antara kehidupan sosial dan nilai. Senada dengan itu menurut Van Peursen Kebudayaan merupakan endapan kompleksitas dari kegiatan dan karya manusia yang terus berubah dan dinamis, baik dengan proses penolakan maupun penerimaan pada setiap elemen - elemen kegiatan dan karya manusia. Dengan demikian budaya kita temukan pada masyarakat tertentu di Indonesia, dengan adanya berbagai suku maka berbagai macam pula budaya dan kebiasaan yang kita temukan sebagai bahan refleksi bagi kehidupan sosial berbanyak masyarakat.

Masyarakat suku Amanatun di Timor Tengah Selatan mempunyai salah satu budaya yaitu Uim lopo yang bentuknya bulat mengerucut ke atas layaknya sebuah piramida, atapnya tidak sampai ke tanah, kurang lebih jarak antara atap dengan tanah 1,5 cm, tergantung pada saat pembuatan. Rumah ini mempunyai empat tiang dasar (ada yang hanya satu tiang),

keempat tiang dilengkapi papan bulat berukuran kecil yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan. Struktur Uim Lopo berbentuk bulat dengan beratapkan daun sagu atau rumput alang-alang, dengan makna sebuah persekutuan ikatan keluarga. Uim lopo (rumah lopo) adalah salah satu ciri khas budaya suku Amanatun di Timor Tengah Selatan yang mempunyai symbol dan makna sebagai persekutuan dalam membangun relasi sosial komunal. Konon Uim lopo merupakan tempat untuk menyimpan hasil panen berupa jagung dan kacang – kacangan. Uim lopo (rumah lopo) biasanya dimiliki oleh setiap marga (kanaf) suku Amanatun di Timor. Bentuknya yang terbuka berfungsi sebagai ruang interaksi sosial masyarakat sekitar pada umumnya, sebagai sarana musyawarah mufakat marga (kanaf) tertentu sebelum melaksanakan suatu pesta adat, tempat menyampaikan doa pada masa – masa tertentu seperti sebelum menanam jagung dan sebelum panen jagung.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat suku Timor pada umumnya dan suku Amanatun khusunya di Desa Poli Kecamatan Santian adalah kuranngya pemahaman makna simbolik tentang uim lopo, sehingga yang terjadi adalah uim lopo diartikan sebagai tempat atau rumah berdiamannya para leluhur yang sudah meninggal bahkan rumah ini dipakai untuk berdoa kepada arwah – arwah nenek moyang yang sudah meninggal. Hal inilah yang belum pernah diteliti dan belum adanya penilitian mendalam terkait fenomena tersebut. Kajian ini akan menemukan makna dan simbol teologis Uim lopo yang sesungguhnya sesuai dengan ajaran dan teologi Alkitabiah yang kontekstual.

Secara konseptual teori antropologi simbolik Geerts menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem makna yang disusun berdasarkan pengertian individu dan memperbaiki penilaian-penilaianya. Dalam hal ini Geerts ingin mentransmisikan secara historik dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana Dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan peralatan simbolik untuk perilaku dan sumber informasi yang ektrasomatik (Aji, 2016). Dengan demikian maka Uim Lopo dapat dimaknai sebagai suatu symbol pada Masyarakat suku Amanatun dalam menginterpretasikan nilai-nilai berdasarkan kehidupan sosial dan Persekutuan keluarga. Clifford Geertz, melalui teori antropologi simbolik, menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diinterpretasikan melalui simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini maka Uim lopo dapat diinterpretasikan sebagai symbol Persekutuan dan kerukunan bagi masyarakat suku Amanatun. Sementara dalam konteks teologi menurut Stephen Bevans, teologi kontekstual atau inkulturasikan bahwa iman Kristen harus dihayati dalam konteks budaya setempat. Dengan demikian maka Uim Lopo dapat dimaknai sebagai suatu symbol yang terintegrasi dengan Injil untuk mendialogkan teologi persekutuan yang kontekstual (Pakpahan et al., 2020).

Tujuan penulisan ini adalah mengkaji Uim Lopo sebagai symbol Persekutuan suku Amanatun, sebagaimana strukturnya yang bulan dan terbuka menjadi ruang publik untuk interaksi sosial masyarakat dan sebagai tempat musyawara marga (kanaf) tertentu untuk mencapai sebuah keputusan serta sebagai ruang peribadatan keluarga sedarah dalam pesekutuan sebelum menanam dan panen jagung. Dalam kajian ini akan ditunjukkan bahwa symbol dalam Uim Lopo sebagai ruang pertemuan yang melahirkan teologi Persekutuan kontekstual, dan sebagai bahan refleksi bagi gereja lokal.

Para peniliti sebelumnya seperti (Widyanti & Saingo, 2024) yang membahas nilai Pancasila melalui kearifan lopo hanya mengkaji lopo dalam pespektif Pancasila dan penerapannya di peserta didik sebagai bagian dari P5, (E. D. N. A. Benu et al., 2025) yang menkaji ruang terbuka Uim lopo hanya sebatas menjadi ruang demokrasi local bagi suku timor, sedangkan (A. Y. Benu & Rafael, 2019) yang hanya mengkaji perubahan paradigma

makna lopo di Kecamatan Nusa, yang terakhir adalah (Taneo & Neolaka, 2022) mengupas fungsi dan makna Rumah adat Lopo, namun tidak menyentuh makna teologis. Beberapa penilitian diatas sebatas fungsi dan pergeseran paradigma Uim Lopo namun tidak menyentuh makna teologis dan pengkajian Biblikal, untuk itu yang menjadi pembaruan dalam penilitian ini penulis mensintesiskan Uim Lopo sebagai rumah yang mempunyai symbol Persekutuan antara sesama (keluarga) dan relasi antara manusia dengan Tuhan melalui kajian Teologi Biblikum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Suku Amanatun, khususnya Desa Poli, Kecamatan Santian, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Lokasi ini sangat relevan sebagai objek penilitian karena mayoritas Masyarakat beragama Kristen Protestan. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif melalui kajian Pustaka (library research) dengan pendekatan kajian Pustaka dan observasi data lapangan. Metode ini dipilih oleh karena makna simbolik Lopo bersifat kontekstual yang memerlukan penggalian data mendalam melalui interpretasi dan wawancara mendalam.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis data yaitu data primer (pengamatan langsung Uim Lopo, Dimana penulis sudah empat tahun bekerja di SD Inpres Oetfo dan melayani di Jemaat GMIT Imanuel Haunah bersama Masyarakat Amantun khususnya di Desa Poli Kecamatan Santian, wawancara dengan tokoh adat, tokoh gereja dan Masyarakat), data sekunder (buku-buku dan literatur yang relevan dengan tema penilitian serta penilitian-penilitian sebelumnya sebagai referensi dan data dokumentasi (foto, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan tema penilitian). Partisipan meliputi tokoh adat setempat, tokoh gereja dan anggota Masyarakat yang dinggapa mumpuni. Teknik analisis data menggunakan analisis interpretative, Analisis interpretasi dilakukan dengan langkah-langkah berikut: a). Interpretasi Simbolik Budaya: Mengidentifikasi unsur simbolik dalam Lopo (bentuk bundar, ruang tanpa dinding, atap kerucut) dan Menganalisis makna simbol budaya menurut perspektif masyarakat Amanatun. b). Eksegesis Teks Alkitab Menggunakan metode: analisis historis kritis Teks Alkitab Kisah Para Rasul 2:42–47; Mazmur 133. c). Hermeneutika Kontekstual, menggunakan kerangka teologi kontekstual Stephen Bevans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis budaya Uim Lopo

Konteks Budaya Uim Lopo Masyarakat suku Amanatun, TTS (rumah lopo) mempunyai struktur yang bulat dan mengerucut selayaknya piramida yang melambangkan bahwa tidak ada persekutuan tanpa sudut . Uim lopo dilengkapi dengan empat tiang dasar masing-masing dilengkapi dengan papan bulat berukuran kecil, keempat papan tersebut mempunyai tujuan filosofis yaitu berfungsi sebagai tempat penyimpanan makanan, konon para leluhur menggunakan itu sebagai meja makan sebelum ada meja-meja modern. Uim Lopo dilengkapi dengan plafon (pana) dahulu pana adalah tempat untuk menyimpan hasil panen, di dalam pana tersebut dilengkapi dengan satu pintu utama, sebagai pintu marga (kanaf) tertentu. Uim Lopo beratap daun (biasanya daun sagu/gewang atau rumput alang-alang). Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapa Lamech Afi :

“saya selaku kepala desa sering terlibat langsung dalam pembuatan dan kerja lopo, bahkan saya sering memberikan bantuan semen maupun pasir di beberapa lopo adat untuk membuat fondasi, jadi saya tahu persis bagaimana dan cara penggerjaannya. Bahkan dulu nene moyang kita masih hidup di zaman susah mereka membangun lopo dengan gotong

royong pikul dan dan kayu untuk bangun sama-sama" (Tanggal 26 November 2025, Wawancara Lamech Afi, Kepala Desa Poli).

Ada beberapa fungsi Uim Lopo yaitu :

a. Fungsi interaksi sosial

Uim Lopo dibaca dari kaca mata sosial kultural merupakan rumah tua bagi marga tertentu, rumah ini juga menjadi ruang kerukunan bagi keluarga sedarah yang berfungsi sebagai ruang interaksi sosial pada pertemuan-prtemuan tertentu. Dalam tradisi suku Atoni (Timor) pada umunya lopo mempunyai nilai filosofis yang kuat, hal demikian dimiliki oleh suku Amanatun di Timor Tengah Selatan, dimana Uim lopo menjadi ruang interaksi keluarga atau Marga tertentu seperti marga Baunsele, Letuna, Tefa dana lain-lain. Pertemuan keluarga sedarah tidak menentu kadang beberapa kali dalam sebulan atau setahun, namun yang menjadi kewajiban berkumpul adalah pada saat syukuran awal tahun. Bagi Masyarakat Amanatun awal tahun merupakan seoarang raja baru yang akan datang dengan memiliki karakter yang belum diketahui, sehingga perlu meminta kepada sang Ilahi untuk menuntun dan menolong selama satu tahun berjalan. Ruang Uim lopo tanpa dinding yang terbuka untuk saling berinteraksi antara keluarga sedarah yang berkumpul. Bagi orang Amanatun rumah lopo menjadi Rumah kerukunan untuk saling berbagi dan menyatukan, seperti yang dikatakan oleh Bapa Aser :

"Uim lopo bagi kami itu adalah rumah keluarg besar seperti saya sendiri adalah marga Tefa maka adik-adik saya, saudara Perempuan dari Bapa maupun saya sering kami kumpul di Uim Lopo ini untuk berdiskusi, kalau ada acara adat maka tempat untuk mengambil Keputusan di Lopo, kami duduk sama – sama membuat kesepakatan. Yang lebih banyak orang itu pada acara syukuran tahun lama dan menyambut tahun baru biasanya semua turun, sufa ka'uf dari Tefa Haunah berkumpul dan kami bercukacita Bersama di sini" (Tanggal 28 November 2025, Wawancara Aser Tefa, Tokoh Masyarakat).

b. Fungsi ekonomis

Uim Lopo selain menjadi rumah tua juga berfungsi sebagai ruang berdiskusi dan berbagi. Masyarakat suku Amanatun sebelum melakukan pesta adat contohnya pesta pernikahan, pesta Syukur panen, maka Uim lopo menjadi ruang diskusi untuk mencapai sebuah mufakat. Biasanya diskusi yang yang dilakukan seperti kesepakatan waktu dan komsumsi atau hal lain yang berkaitan dengan ritual adat (Taneo & Neolaka, 2022). Uim lopo bukan hanya berfungsi sebagai ruang diskusi keluarga namun menjadi ruang berbagi, sebagaimana kaka beradik saling berbagi tanggungjawab sebelum waktunya melakukan adat tertentu. Dengan demikian maka Uim lopo menjadi ruang komunal dan inklusi untuk keluarga dan siapa saja yang ingin bertamu. Selain sebagai ruang diskusi Uim lopo menjadi ruang tamu bagi masyarakat dan ruang makan bagi siapa saja yang datang sebagai keluarga dan tamu. Di lingkup pemerintahan misalnya Uim lopo digunakan sebagai tempat memutuskan sebuah masalah dalam kampung, atau acara-acara formal lainnya. Dalam penerapannya lopo juga sering dipakai sebagai ruang belajar keluarga contohnya orang tua berdiskusi dan mengajar anaknya, atau berdiskusi tentang Pendidikan. Selain itu menjadi tempat penyimpanan jagung, tempat menampi jagung dan tempat pembagian hasil panen. Sesuai yang dikatakan Bapa Antonius Tefa :

"lopo ini biasanya hampir semua marga ada, karena dulu nene moyang kami sering simpan jagung di atas loteng Lopo, walaupun sekrang tidak semua begitu tetapi kami wajib ada, karena kita percaya ini rumah berkat. Kalau tidak buat lopo maka tidak dapat berkat dari pada leluhur untuk itu Lopo ini bagi kami adalah rumah berbagi berkat dalam keluarga". Selain itu biasanya ada masalah dalam kampung kami kumpul di lopo dan

bicarakan hasil denda, dan bagimana memutuskannya serta pusannya juga di lopo. Jadi lopo ini terbuka untuk umum, bisa jadi tempat keluarga, Masyarakat bahkan siapa saja yang mau datang". (Tanggal 30 November 2025, wawancara Antonius Tefa, Tokoh adat).

c. Fungsi budaya dan ritual doa

Salah satu fungsi budaya Uim lopo adalah sebagai Ruang Persekutuan ibadah pada marga (kanaf) tertentu. Menurut pengamatan penulis dan hasil wawancara, menjelang musim hujan adalah waktunya menabur benih jagung, kacang-kacangan bagi orang Amanatun di Timor Tengah Selatan. Salah satu hal positif adalah marga (kanaf) atau keluarga yang mempunyai satu garis keturunan akan berkumpul dan mengundang majelis gereja untuk menyampaikan doa sebelum benih ditaburkan di ladang yang sudah disiapkan. Hal yang sama akan dilakukan sewaktu jagung telah menguning dan hendak dipanen. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan dan pada leluhur untuk menjaga dan memelihara ladang yang akan ditanam. Masyarakat suku Amanatun juga masih percaya akan campur tangan para leluhur dalam memberikan berkat melalui hasil panen dan bahkan sewaktu-waktu tertentu mereka berdoa kepada para leluhur untuk meminta berkat. Seperti yang diungkapkan Bapa Godlif Baunsele sebagai berikut:

"saya sebagai utusan injil Jemaat GMIT Imanuel Haunah, saya sering diundang oleh jemaat untuk berdoa syukuran hari kematian para leluhur, Syukur tanam dan panen jagung. Biasanya sebelum tanam jagung cotohnya Marga Baunsele akan undang saya berdoa kemudian Ketika jagung sudah kering mereka bawa jagung di gereja dan undnag saya lagi untuk mendoakan mereka dan berdoanya di dalam lopo, karena jemaat percaya bahwa lopo itu rumah leluhur yang membawa berkat jadi harus berdoa di dalam lopo. Selain itu ada syukuran -syukuran lain lagi seperti 40 hari kematian seseorang, atau hari kematian para leluhur (Ba'I dan Nene)". (Tanggal 30 November 2025, wawancara, Godlif Baunsele sebagai Tokoh Agama, Penatua Jemaat GMIT Imanuel Haunah).

2. Analisis Teks Alkitab

Mazmur 133:1

"Nyanyian ziarah Daud.

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya apabila saudara-saudara diam bersama (tinggal Bersama) dengan rukun".

Kritik Historis (Historical Criticism)

Latar Sosial-Historis Mazmur 133

Latar belakang Mazmur 133 dikasahkan dalam persaudaraan yang rukun. Mazmur ini kemungkinan besar ditulis dalam "sekolah kebijaksanaan" dan baru kemudian dihubungkan dengan sion. Kebijaksanaan dan kerukunan dikhiaskan dengan minyak yang mengalir dan embun yang menyegarkan. Alangkah baiknya indahnya apabila saudara-saudara lelaki diam dengan rukun (Pareira, 2008). Kerukunan tersebut dalam rangka keluarga/family/marga atau dalam konteks Amanatun kanaf. Kanaf bagi Masyarakat Amantun adalah seornag laki-laki yang merupakan warisan marga sehingga ialah yang berhal mengumpulkan saudara-sauranya perempuan pada Uim Lopo sebagai rumah tua, baik dalam konteks adat, maupun beribadah atau berdiskusi tentang hal-hal tertentu. Termasuk kelompok "Shir Hama'alot" / Nyanyian Ziarah" (Mazmur 120–134). Secara historis digunakan oleh umat Israel ketika naik ke Yerusalem pada hari raya besar (Paskah, Pentakosta, Pondok Daun). Dihubungkan secara tradisi dengan Daud, tetapi para ahli sepakat bahwa penyusunannya terjadi lebih kemudian (era pasca-pembuangan). Masa pasca-pembuangan, ketika persatuan bangsa Israel sedang berjuang dipulihkan dan pada waktu komunitas Israel sedang membangun ulang identitas

persatuan 12 suku dalam situasi liturgi dan politik (Brueggemann & Bellinger, 2014).

Kritik Bentuk (Form Criticism)

Mazmur 133 adalah mazmur hikmat pendek yang memuat penyataan hikmat (ay 1) dan terdapat dua metafora yang terkandung yaitu minyak urapan (ayat 2) dan embun Hermon (ayat 3). Menurut (Gunkel, 1998), bentuk ini bersifat didaktik-liturgis, karena ayat ini bertujuan untuk menilai kerukunan bangsa Israel sambil dinyanyikan dalam ibadah sebagai wujud tindakan teologis dalam ibadah.

Kritik Redaksi (Redaction Criticism)

Mazmur 133 ditempatkan hampir di akhir Nyanyian Ziarah, setelah pengalaman ancaman, pergumulan, penindasan (Mzm 120–130) dan menjelang puncak liturgis Mazmur 134 (berkat dari Bait Allah). Redaksi tersebut menunjukkan bahwa setelah perjalanan panjang penuh ketegangan, umat mencapai kerukunan sebagai shalom komunal. Penempatan ini menggambarkan bahwa kerukunan adalah puncak dari ibadah bersama (Goldingay, 2007). Dalam kritik ini redactor memaknai minyak Harus sebagai symbol kesucian dan imamat serta Embun Hermon sebagai symbol kesegaran dan kehidupan yang segar. Metafora tersebut menggambarkan bahwa kerukunan adalah anugerah Ilahi seperti minyak urapan dan berkat Ilahi yang hidup seperti embun pagi yang memberikan kesuburan.

Analisis Teks : Persekutuan sebagai kerukunan

Mazmur 133:1 merupakan salah satu nyanyian Mazmur Daud. Mazmur ini menggunakan kata kerja sebet dari akar kata Yashab yang berarti untuk duduk/tetap/tinggal. LAI menggunakan kata diam untuk mengartikan kata sebet, “apabila saudara-saudara diam Bersama, kata ini memiliki makna komunal yang bersifat lampau yang menyatakan akan dilakukan lagi namun dinayatakan dalam suatu tindakan atau proses (Willyam & Widodo, 2023). istilah “בָּרוּךְ יְהָוָה שֶׁבֶת (syevet yakhad): tinggal bersama” digunakan dalam keluarga di bidang sosiologi. Pada dasarnya keluarga terdiri dari: keluarga batih (conjugal family), dan keluarga kerabat (consanguine family). Keluarga batih didasarkan atas ikatan perkawinan yaitu yang disebut suami dan istri yang sah, sedangkan keluarga kerabat didasarkan pada pertalian kehidupan yang sedarah, atau ikatan kekerabatan (Siallagan, 2023).

Sebet dari kata kerja Yasab mengandung arti: duduk, hidup atau tinggal. Kata Sebet memiliki gender feminism yang berarti: tempat atau tempat tinggal. Ahim berarti saudara, yakni saudara dari ayah dan ibu yang Missio Ecclesiae. Sama bis juga diartikan sebagai suatu bangsa atau satu suku. Saudara-saudara yang berasal dari ayah dan ibu yang sama. Dalam konteks Sejarah Israel bangsa yang tadinya tersebar dan tidak Bersatu sekarang berkumpul Kembali menjadi satu bangsa yang besar untuk menyembah Tuhan. sedangkan Sebet Ahim (diam bersama) di era Daud tinggal bersama di rumah atau dalam keluarga. Pengertian Bersama merupakan sebuah kerukunan sekelompok manusia untuk membangun dan menciptakan kerukunan yang hidup dalam keluarga ayah dan ibu (sedarah). Sebet Ahim artinya suatu kehidupan dalam membangun kebersamaan dan memiliki komitmen untuk saling menerima perbedaan tanpa penolakan dalam keluarga. Hal demikian tidak hanya sebatas keluarga dalam satu himpunan keluarga namun dicerminkan dalam kehidupan Masyarakat luas sebagai tindakan kasih sosial yang komunal, sebagaimana Tuhan Yesus menjadi teladan dalam kehidupan manusia, ia yang adalah Raja merendahkan diri untuk turun dan tinggal Bersama-sama dengan manusia sebagai bukti kasih yang fundamental. Dengan demikian maka komitmen untuk hidup Bersama dalam keluarga dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat perlu diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gam berarti “walaupun” atau “dengan.” Yahad berarti “kerukunan” atau “keharmonisan.” Dalam beberapa terjemahan Alkitab, Yahad juga diterjemahkan “dengan rukun” atau “dengan harmonis.” Ini berarti bahwa kerukunan

secara fisik sebenarnya adalah kerukunan secara organik. Dalam implikasinya bahwa dalam kehidupan keluarga perlu kerukunan sebagai bagian dari interpretasi komunal, saling mendukung satu sama lain, dan saling memberi nasihat antara satu dengan yang lain (Manaransyah, 2015).

Makna Teologis dalam Konteks Historis

Makna teologis yang terkandung dalam teks tersebut adalah yang pertama kerukunan adalah bentuk ibadah. Sama seperti minyak kudus mengalir pada Harun, demikian kerukunan mengalir dari Allah kepada umat. Kerukunan adalah anugerah, bukan hasil rekayasa manusia.

Embun turun dari atas simbol bahwa persatuan Israel adalah karya Allah. Yang kedua Kerukunan adalah syarat menerima berkat. "Sebab di sanalah TUHAN memerintahkan berkat" (ay. 3) kerukunan mendatangkan mendatangkan berkat. Dan yang keyiga adalah Ziarah sebagai pengalaman pemersatu. Para peziarah yang berasal dari berbagai suku menemukan kesatuan mereka saat menyembah Allah yang satu di Yerusalem. Dalam konteks kehidupan Kristen budaya Uim lopo suku Amanatun sebagai symbol yang hakiki dalam praktek kehidupan setiap hari. Uim Lopo sebagai ruang terbuka untuk saling berdiskusi bagaiman membangun kehidupan yang rukun. Keterbukaan untuk membangun relasi antar sesam keluarga sangat penting, membangun komunikasi yang intensif dengan Tuhan dan menjalin relasi yang baik dengan Tuhan. Pertemuan keluarga dalam komunitas marga terntu sebelum melakukan ritual adat menjadi suatu praktik saling menghargai dan saling berbagi dalam keluarga (Taneo & Neolaka, 2022).

Kisah Para Rasul 2:42

"Mereka bertekun dalam pengajaran rasul – rasul dan dalam Persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa"

Kritik Historis (Historical Criticism)

Latar Sosial-Historis

Pendakatan historys atau kritik historis dalam teks Alkitab ini adalah Upaya untuk mengembalikan konteks sejarahnya yaitu komunitas Kristen mula-mula di Yerusalem pasca pentakosta. Situasi berawal dari peristiwa pencurahan Roh Kudus (Kis. 2:1-13), dari sinilah terbentuklah suatu komunitas baru yang anggotanya berasala dari diaspora orang-orang Yahudi abad pertama. Mereka hidup dalam struktur utama yang berpusat pada Bait Allah, kuat dalam struktur keluarga dan komunitas, dan terbiasa dengan praktik meja bersama dan doa. Karena itu, pola kehidupan dalam Kis 2:42 menunjukkan integrasi antara tradisi Yahudi dan identitas baru sebagai pengikut Mesias (Bruce, 1988). Konteks sosial potik melihat komunitas ini hidup di bawah pemerintahan Romawi. Mereka belum terpisah dari Yudaisme dan masih berpartisipasi dalam kehidupan ritual Yahudi (Kis 3:1). Kesatuan komunitas menjadi penting untuk bertahan secara sosial dan spiritual (Ehrman, 2020).

Analisis Kritis (Literer dan Teologis)

Struktur Teks Kis 2:42 merupakan ringkasan programatis dari kehidupan jemaat mula-mula. Lukas menggunakan empat istilah penting yaitu *Didachē* (pengajaran rasul-rasul), *Koinōnia* (persekutuan), *Klasis tou artou* (pemecahan roti), *Proseuchai* (doa-doa). Kempat unsur tersebut menjadi pola dasar liturgi Kristen awal komunitas gereja mula-mula (Marshall, 1980).

Analisis Teks: Bertekun dalam persekutuan (Koinonia)

Berikutnya adalah penyebutan persekutuan (*kolwvōlq*, koinonia). Sementara jemaat mula-mula bertumbuh dalam hubungan vertikal dengan Allah dan pemahaman yang sehat dalam pengajaran rasul-rasul, orang-orang percaya baru juga bertumbuh dalam hubungan horizontal satu sama lain dalam persekutuan Kristen (Putra, 2020). Kata Koinonia berasal dari

kata Konos yang berarti common atau Bersama kata diaartiakn sebagai “fellowship” to share or to have in common. Menurut Kisah Para rasul 2 :41-47 dikatakan bahwa bentuk Persekutuan yang dilakukan oleh jemaat mula-mula bukan hanya dalam bentuk Persekutuan namun Persekutuan dalam memberikan sumangan satu sama lain termasukd alam hata milik adalah kepunyaan Bersama. kini terdapat suatu kasih kudus melalui saudara dari milik sendri dengan sukarela terhadap saudara yang berkekurangan. Persekutuan Kristen yang pertama dan terbesar ini tidak memisahkan diri dari rakyat dan kemunitas pemerintahan serta kebaktian dalam rumah ibadah (Ds H. v. d. Brink, 2008).

Makna Teologis

Frasa “Bertekun dalam Pengajaran Para Rasul” Menunjukkan otoritas para saksi mata Yesus dan pengajaran berisi interpretasi Kristologis atas Perjanjian Lama dan pengalaman kebangkitan (Schnabel, 2012). “Persekutuan (koinōnia)” Istilah koinōnia menunjuk pada partisipasi aktif dalam hidup Bersama dalam komunitas komunal, bukan sekadar kebersamaan sosial. Dalam konteks historis, ini juga menyiratkan solidaritas ekonomi (Kis 2:44–45) (Keener, 2012). Makna “Pemecahan Roti” Berfungsi sebagai makan bersama sekaligus ritus yang mengingatkan pada tindakan Yesus pada Perjamuan Terakhir. Para ahli seperti (Witherington, 1998) menilai bahwa ritual ini dilakukan dalam rumah-rumah, bukan dalam Bait Allah. “Doa-doa” Menunjuk pada doa liturgis komunitas Yahudi yang kemudian diberi makna baru dalam terang Kristus (Green, 2013). Pendekatan historis-kritis menunjukkan bahwa Kis 2:42 bukan sekadar deskripsi idealis, tetapi merupakan hasil refleksi Lukas tentang bagaimana Roh Kudus membentuk komunitas yang belajar (didachē), berbagi hidup (koinōnia), merayakan kehadiran Kristus (pemecahan roti), dan berakar pada penyembahan (doa). Ayat ini adalah ringkasan identitas gereja perdana yang lahir dari peristiwa Pentakosta dan sekaligus menjadi pola normatif bagi gereja sepanjang masa.

Sintesis teks ALkitab dan budaya Uim Lopo

Dari ketiga fungsi sosial diatas maka Uim Lopo kita maknai sebagai ruang interaksi sosial budaya suku Amanatun, ruang kerukunan Sebagaimana Teori interpretasi Geertz membaca fungsi ruang terbuka Uim Lopo sebagai symbol kerukunan yang diterjemahkan dalam Teologi Kontekstual Bevans sebagai suatu relasi antara manusia dengan Allah dalam ruang doa. Budaya Uim lopo berdasarkan fungsi sosialnya dapat diterjemahkan menjadi ruang kasih terhadap sesama dan kaish terhadap sang pencipta sebagai Allah pemberi hidup. Dalam konteks Mazmur 133, dibaca sebagai ramah berkat Dimana pada saat – saat tertentu Uim lopo digunakan sebagai rumah untuk berdoa kepada Tuhan pemberi nafas kehidupan. Peristiwa jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2:42 menterjemahkan konteks budaya sebagai ruang berbagi dan saling mendukung sebagaimana siatuasi jemaat mula-mula. Hal inilah yang melahirkan teologi persekutuan, kerukunan dan interaksi sosial bagi suku Amantun bahkan menjadi bahan refleksi jemaat GMIT khususnya di Desa Poli, Kecamatan Santian.

Implikasi

A. Implikasi Teologis

1. Teologi Kontekstual yang Mengakui Identitas Budaya

Penelitian ini menegaskan bahwa Allah hadir di dalam sejarah dan budaya Suku Amanatun. Oleh karena itu, Teologi harus berangkat dari pengalaman konkret masyarakat dan simbol budayanya. Uim Lopo menjadi titik temu antara wahyu Allah dalam Alkitab dan wahyu umum yang tampak dalam budaya. Uim lopo sebagai ruang Persekutuan memerlukan kontribusi teologis untuk memahami kasih Allah melalui symbol-simbol budaya local. Sebagaimana yang ditekankan oleh Bevans, bahwa symbol – symbol budaya diinterpretasikan untuk menghidupkan teologi dan menjadi ruang interaksi antara

budaya, antropologi serta agama (Bevans, 2018). Uim Lopo sebagai ruang berkumpul keluarga sedarah/ Marga (kanaf) dan suku memberi kontribusi teologis untuk memahami bahwa Allah bekerja melalui simbol-simbol budaya. Pemahaman ini menegaskan bahwa Persekutuan bukan hanya konsep spiritual tetapi juga realitas sosial yang diwujudkan dalam ruang dan interaksi manusia. Tradisi Amanatun dapat menjadi “teks kedua” yang membantu menafsirkan nilai-nilai alkitabiah tentang kesatuan seperti yang tampak dalam Mazmur 133:1, Kisah Para Rasul 2:42–47.

2. Persekutuan sebagai Landasan Relasi

Uim Lopo memperlihatkan bahwa Kehadiran, kebersamaan, dan keterbukaan adalah nilai inti persekutuan Kristen. Model Yesus yang hadir di tengah umat (Yoh 1:14) dapat dibaca melalui simbol Lopo sebagai “rumah keterbukaan” dan “ruang persaudaraan.” Dalam Kisah Para Rasul 2:42 menjadi penghubung Persekutuan sebagaimana yang terkadung dalam symbol keterbukaan Uim Lopo. Cara hidup jemaat mula-mula yang bertekun dalam pengajaran rasu-rasul, bersekutu Bersama dan saling berbagi merupakan teks yang mengintepretasikan persikutuan musyawarah dalam ruang Uim lopo. Relasi yang dibangun antara keluarga dan saudara mencerminkan relasi antara manusia dengan Allah dalam Persekutuan peribadatan.

3. Teologi Persekutuan sebagai Dasar Gereja Lokal

Hasil penilitian menyimpulkan teologis Gereja di GMIT dapat membangun model persekutuan yang mencontoh struktur dan nilai Lopo seperti saling menopang, egaliter, terbuka, dan menyatu. Budaya Uim Lopo menjadi jembatan bagi umat untuk memahami nilai-nilai koinonia, diakonia, dan marturia. Sebagaimana kitab Mazmur 133, symbol kerukunan diibaratkan sebagai minyak yang melele ke janggut Harun. Tradisi Persekutuan dalam Uim Lopo sebagai symbol koinonia, yang melambangkan suatu kerukunan dalam pelbagai hal, slaing berbagi dalam kasih, selayaknya Persekutuan Tuhan Yesus dan umatNya. Teologi ini menjadi bahan refleksi bagi gereja local GMIT untuk mengintepretasikan symbol-simbol kebudayaan yang terkandung dalam Uim Lopo untuk meningkatkan pertumbuhan iman jemaat dan mereduksi kepercayaan sinkritisme dalam persikutuan jemaat.

B. Implikasi Pendidikan Agama Kristen (PAK)

1. Kurikulum PAK Kontekstual Berbasis Budaya Lokal

Kurikulum PAK hendaknya dapat didesain sesuai dengan konteks peserta didik. PAK perlu menyusun materi pembelajaran yang mengintegrasikan simbol Uim Lopo agar pembelajaran iman lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai-nilai seperti kebersamaan, kesetiaan keluarga, serta solidaritas suku dapat dijadikan bahan refleksi iman. Uim Lopo tidak hanya sebagai objek budaya tetapi juga sarana pendidikan iman, PAK membantu generasi muda memahami nilai luhur budaya mereka agar tidak hilang. Gereja menjadi agen pelestarian budaya yang selaras dengan nilai kerajaan Allah. Berdasarkan hasil kajian ini maka Uim lopo bukan sebatas ruang Persekutuan keluarga namun menjadi ruang Pendidikan keluarga dan Pendidikan formal, sewaktu-waktu rumah lopo dijadikan ruang kelas dengan desain kurikulum kontekstual.

2. Model Pembelajaran Partisipatoris

Uim Lopo menekankan kebersamaan melingkar (non-hierarkis). Dalam PAK, Guru dapat mengadopsi pola belajar melingkar (circle learning) untuk menciptakan hubungan dialogis, bukan top-down. Pendekatan ini menekankan peserat didik bukan hanya sebagai subyek penerima namun menjadi informan dan partisipan dalam proses pembelajaran (Husni, 2020). Guru bukan hanya menjadi satu satunya informasi yang actual namun

perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya. Model ini didukung oleh Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan, yang menekankan pembebasan pendidikan bagi kaum tertindas. Bagi Freire, peserta didik perlu mendapatkan kesempatan untuk mengespresikan pendapatnya di dalam maupun rung kelas. Ferire menkritisi pembelajaran gaya Bank, seolah-olah guru menjadi satu – satunya sumber ilmu pengetahuan namun ada interaksi antara guru dan siswa (Darder, 2024).

3. Pendidikan Karakter Berbasis Persekutuan

Pendidikan Agama Kristen dalam praksisnya menemukan nilai-nilai teologis yang kontekstual. Melalui pendidikan yang berbasis Persekutuan maka guru PAK menjadi agen untuk menterjemahkan budaya sebagai bagian dari kurikulum PAK kontekstual. Nilai-nilai yang terkandung dalam Lopo seperti, hormat kepada orang tua, solidaritas, penyelesaian konflik secara musyawarah, kebersamaan dalam kerja dan makan, dapat dijadikan dasar pengembangan karakter Kristen dalam PAK. PAK harus menolong peserta didik melihat bahwa iman Kristen tidak bertentangan dengan budaya Timor, tetapi dapat saling memperkaya. Hal ini menolong generasi muda Amanatun memahami identitas budaya dan iman secara holistik.

KESIMPULAN

Uim Lopo adalah budaya yang perlu dilestarikan oleh suku Amanatun, secara umum struktur dan fungsinya tidak hanya menjadi symbol sosial kultural bagi Masyarakat namun menjadi bahan teologi kontekstual bagi Jemaat GMIT. Melalui kajian ini Uim lopo dihadirkan sebagai symbol Persekutuan antara keluarga jemaat dan Gereja. Symbol ini menghasilkan suatu pandangan teologi Persekutuan untuk mempersatukan budaya dan iman kekristenan. Dalam Pendidikan PAK baik di sekolah dan di Gereja, symbol Uim lopo hadir sebagai bahan diskusi untuk menerapkan kurikulum PAK kontekstual berbasis kearifan lokal.

Melalui metode penelitian interpretatif, baik dari sumber literatur dan informan dapat menjawab tantangan persepsi dan penyalahgunaan uim lopo sebagai bagian dari sinkretisme. Penyalahgunaan ini dapat ditinjau dari teori antropologi Geertz dan teori Teologi kontekstual Bevans dapat menjawab tantangan tersebut. Hal demikin dapat menjawab dan memberikan pengetahuan yang praktis bagi jemaat GMIT untuk merenungkan symbol-simbol budaya yang terkandung sebagai suatu pertemuan antara budaya dan teologi yang kontekstual.

Penelitian ini hanya berfokus pada kajian simbolik dan hubungan dengan teologi bibilika Uim lopo sebagai symbol Persekutuan bagi suku Amanatun di Desa Poli, Kecamatan Santian, Timor Tengah Selatan. Untuk itu tidak menyentuh suku Timor secara keseluruhan dan itu menjadi rekomendasi selanjutnya bagi penelitian berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. L. (2016). Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa). *Pierre Bourdieu Dan Gagasan Mengenai Agama*, 115.
- Benu, A. Y., & Rafael, A. D. (2019). Perubahan perspektif rumah lopo (uim lopo) pada masyarakat atoin meto di desa nusa kecamatan amanuban barat kabupaten timor tengah selatan. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 6(3), 9–11.
- Benu, E. D. N. A., Tabun, D. S. A. N., & Sabaat, Y. Y. (2025). Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal pada Masyarakat Adat Atoin Pah Meto:(Studi Tentang Rumah Adat Lopo sebagai Simbol Demokrasi Lokal di Desa Saenam Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara). *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial Dan Politik*, 2(4), 43–50.
- Bevans, S. (2018). *Essays in contextual theology* (Vol. 12). Brill.
- Darder, A. (2024). *The Student Guide to Freire's "Pedagogy of the Oppressed."* Bloomsbury Publishing.

<https://books.google.co.id/books?id=OWPoEAAAQBAJ>

- Dr. Misnawati, M. P. A. S. P. (n.d.). Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=6WMXEEAAQBAJ>
- Ds H. v. d. Brink. (2008). Taf. Alk. Kisah Para Rasul. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=Viscglp4FYwC>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. Al-Ibrah, 5(2).
- Kayame, Y. (2023). Model Teologi Kontekstual Antropologis dalam Gerakan Tungku Api di Keuskupan Timika. Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, 5(1).
- Manaransyah, A. (2015). Keluarga Kristen Yang Diberkati Tuhan: Observasi Terhadap Mazmur 133: 1-3. *Missio Ecclesiae*, 4(1), 28–34.
- Pakpahan, B. J., Panuntun, D. F., Rumbi, F. P., Buntu, I. S., Sampe, N., Paembonan, Y., Timbang, Y. F. T., & Susanta, Y. K. (2020). Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=OSoNEAAAQBAJ>
- Pareira, M. C. B. B. (2008). Taf. Alk. Kitab Mazmur 73-150. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=hmrxyuEJAWEC>
- Putra, A. (2020). Hakikat Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2: 41-47. BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 3, 262–281.
- Siallagan, S. (2023). שְׁבָת יִצְחָק (syevet yakhad) TINGGAL BERSAMA DENGAN RUKUN (Tinjauan Hermeneutika Historis Kritis Terhadap Nyanyian Ziarah Mazmur 133: 1-3).
- Syarifah, N., & Mushtoza, Z. Z. (2022). Antropologi interpretatif Clifford Geertz: Studi kasus keagamaan masyarakat Bali dan Maroko. Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora, 14(2), 65–74.
- Taneo, M., & Neolaka, S. Y. (2022). Pengaruh Pemahaman Tentang Fungsi dan Nilai Rumah Adat Lopo bagi Masyarakat Adat Meto di Desa Mnelalete Kabupaten Timor Tengah Selatan untuk Memperkuat Pembelajaran Sejarah. Kelimutu Journal of Community Service, 2(2), 64–72.
- Widyanti, L., & Saingo, Y. A. (2024). Menanamkan Nilai Pancasila Melalui Kearifan Lokal Lopo Timor Yang Mempersatukan. Jurnal Adijaya Multidisplin, 1(06), 1178–1186.
- Willyam, V., & Widodo, P. (2023). Memaknai Prinsip Hidup Rukun Dalam Persaudaraan Sebagai Anugerah Dari Allah Prespektif Kitab Mazmur 133. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 29–42.
- Brueggemann, W., & Bellinger, W. H., Jr. (2014). Psalms. Cambridge University Press.
- Goldingay, J. (2007). Psalms: Volume 3 (Psalms 90–150). Baker Academic.
- Gunkel, H. (1998). Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel (J. D.
- Ehrman, B. D. (2020). The New Testament: A historical introduction to the early Christian writings (7th ed.). Oxford University Press.
- Green, J. B. (2013). The Acts of the Apostles. Eerdmans.
- Keener, C. S. (2012). Acts: An exegetical commentary (Vol. 1). Baker Academic.
- Marshall, I. H. (1980). Acts: An introduction and commentary. InterVarsity Press.